

BAB I

PENDAHULUAN

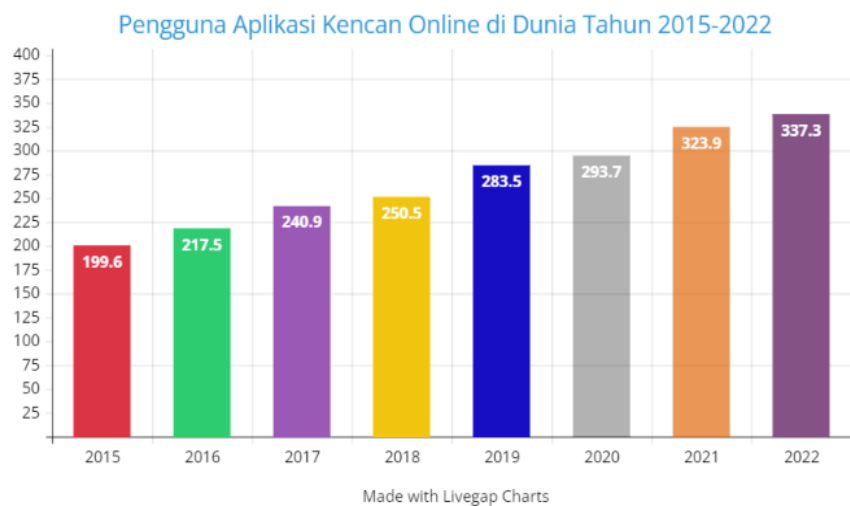
1.1 Latar Belakang

Seiring berjalanya waktu, teknologi terus berkembang dengan pesat terutama dalam teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini, akses masyarakat terhadap informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan juga luas. Rogers (1986) merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era yaitu era komunikasi tulisan, era komunikasi cetak, era komunikasi telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif. Pada era komunikasi interaktif media yang berkembang adalah digital media yang salah satunya adalah internet. Dengan munculnya media baru sebagai opsi lain bagi masyarakat, individu dapat dengan mudah mencari, mengakses, dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Persatuan telekomunikasi Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2022, jumlah pengguna internet di dunia mencapai 5,3 miliar orang. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 8,16 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, jumlah pengguna internet sebesar 4,9 miliar orang. Hal ini membuat Indonesia menduduki peringkat ke-4 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet berdasarkan jumlah individu yang mengakses internet setidaknya sekali sebulan (Yonatan, 2023). Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta orang pada tahun 2019. Jumlah tersebut meningkat 10,12 persen dibandingkan dengan tahun 2018 yang dimana penggunaanya sebanyak 171,71 juta orang (Pratomo, 2019). Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini juga dapat diartikan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia sudah melek akan teknologi dan terbiasa menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih ini telah menghasilkan perubahan yang sangat signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi. Dimana hampir semua aktivitas dapat dilakukan secara *online*, dari bermain *game*, belanja, belajar, berdiskusi, dan berbagai kegiatan lainnya. Hal ini mengakibatkan internet memiliki peran yang lebih luas dan menghadirkan fitur-fitur baru dalam memenuhi

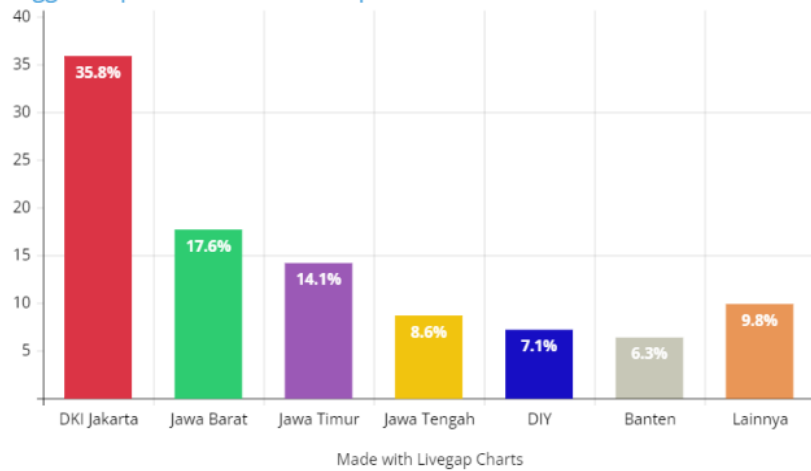
kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah kehadiran aplikasi kencan *online* (Julianti & Andhika, 2021). Kencan *online* merupakan salah satu bentuk komunikasi bermedia komputer yang dimana individu berinteraksi dengan orang lain menggunakan komputer, khususnya menggunakan aplikasi kencan *online* yang melibatkan berbagai orang dalam berbagai konteks (Wibowo, Priyowidodo, & Yoanita, 2021). Orchard (2019) menyatakan bahwa kencan *online* merupakan layanan terkomputerisasi yang membantu individu dalam menemukan cinta, kencan atau hanya sekedar memuaskan kebutuhan seksualnya.



Gambar 1.1 Grafik pengguna aplikasi kencan *online* di dunia tahun 2015-2022 (Goodstats, 2023)

Berdasarkan gambar 1, dapat dipahami bahwa pengguna aplikasi kencan *online* di dunia bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2022 jumlah pengguna mencapai 337,3 juta pengguna di seluruh dunia. Aplikasi kencan *online* semakin populer di tengah masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang dipaparkan *gmoresearch* pada tahun 2021, Indonesia menjadi negara urutan ke-4 dengan pengguna tertinggi aplikasi kencan *online* se Asia dengan jumlah sebanyak 30,2 persen. Di posisi pertama yaitu India dengan jumlah pengguna sebanyak 57,2 persen, lalu di urutan kedua yaitu Thailand dengan jumlah pengguna 46,5 persen dan di urutan ketiga yaitu Malaysia dengan jumlah pengguna sebanyak 32,4 persen.

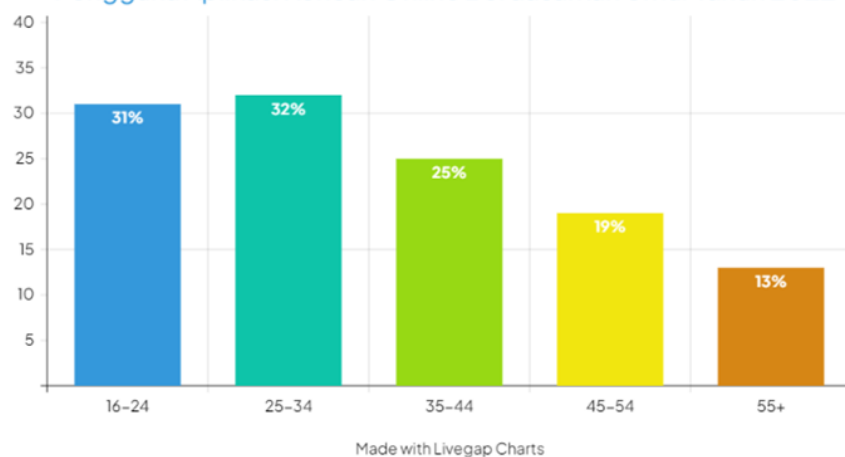
Pengguna Aplikasi Kencan Online pada Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2021



Gambar 1.2 Grafik presentase pengguna aplikasi kencan *online* pada provinsi di indonesia (IDN Times.com, 2021)

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui terdapat Provinsi populer di Indonesia yang menggunakan aplikasi kencan *online*, seperti DKI Jakarta yang memiliki persentase pengguna aplikasi sebanyak 35,8 persen, Jawa Barat dengan pengguna aplikasi sebanyak 17,6 persen, Jawa Timur dengan pengguna aplikasi sebanyak 14,1 persen, dan beberapa daerah lainnya.

Pengguna Aplikasi Kencan Online Berdasarkan Umur Tahun 2022



Gambar 1.3 Grafik persentase pengguna aplikasi kencan *online* berdasarkan umur tahun 2022 (Goodstats, 2023)

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa pengguna aplikasi kencan *online* terbanyak pada golongan usia 25 hingga 34 tahun dengan persentase 32 persen, disusul di bawahnya dengan golongan usia 16 hingga 24 tahun sebesar 31 persen.

Kepopuleran aplikasi kencan *online* ini telah menarik perhatian banyak pihak, dan juga motivasi pengguna aplikasinya sangat bervariasi. Menurut Castro dan Barrada (2020), motif menggunakan aplikasi kencan *online* sangat bervariasi, mulai dari menemukan pasangan hingga rasa ingin tahu, hiburan, dan untuk bersosialisasi. Pada aplikasi kencan *online* terdapat dua dampak yang dirasakan pada pengguna aplikasi yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh pengguna saat menggunakan aplikasi yaitu dapat membantu mempermudah menemukan pasangan yang ideal dan jika mereka berhasil bertemu dengan pasangan yang berada di aplikasi bisa saja menghantarkan pengguna pada jenjang pelaminan (Paramitha, Tanuwijaya, & Natakoesoemah, 2021).

Menurut Harness (2019) terdapat beberapa pasangan yang menggunakan aplikasi kencan *online* berhasil mencapai ke jenjang pernikahan. Aplikasi kencan *online* dapat membantu individu dalam mencari pasangan, seperti yang terjadi pada pasangan pertama, Uno Kartika yang awalnya memiliki niat untuk mencari teman mengobrol namun malah berhasil menemukan pasangan melalui aplikasi kencan *online*. Selain itu Dinda Citra pun menjadi salah satu individu yang berhasil menemukan pasangan hidup dari aplikasi kencan *online*. Awalnya, ia menggunakan aplikasi tersebut sebagai saran untuk mengatasi patah hati dan frustrasi, namun akhirnya berhasil menemukan pasangan yang cocok melalui platform tersebut. Hasilnya, mereka pun melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan. Kiky Saputri, seorang figur publik merupakan salah satu contoh juga yang menunjukkan bahwa melalui penggunaan aplikasi kencan *online* seseorang dapat menemukan pasangan hidup. Awalnya, Kiky Saputri menggunakan aplikasi tersebut dengan tujuan untuk mencari teman mengobrol namun secara tak terduga ia berhasil menjalin hubungan yang serius dengan seseorang melalui platform tersebut. Hasilnya, mereka pun melanjutkan hubungan yang serius ke jenjang pernikahan, menunjukkan bahwa aplikasi kencan *online* dapat memberikan dampak positif dalam membentuk hubungan romantis yang berkelanjutan (Rika, 2022).

Selain dampak positif, aplikasi kencan *online* juga memberikan dampak negatif pada penggunanya. Awalnya aplikasi kencan *online* digunakan untuk mencari teman atau pasangan, aplikasi kencan *online* juga telah menjadi tempat terjadinya

berbagai tindakan kejahatan. Aplikasi kencan *online* sering dicap sebagai aplikasi satu malam, maka dari itu banyak masyarakat di Indonesia yang kurang setuju dengan adanya aplikasi kencan *online* (Paramitha, Tanuwijaya, & Natakoesoemah, 2021). Dikarenakan aplikasi ini mendapatkan cap negatif dalam penggunaannya, maka hal ini mengakibatkan penyalahgunaan aplikasi kencan *online* dan memberikan dampak negatif untuk penggunanya (Paramitha, Tanuwijaya, & Natakoesoemah, 2021). Vandenabeele (dalam Asrianti, 2020) mengatakan bahwa banyak dampak negatif dari aplikasi kencan apabila tidak digunakan dengan cara yang benar dan sehat. Selain aplikasi ini memberikan berbagai kemudahan dalam bertemu dan berkomunikasi dengan individu dari berbagai sudut dunia dan latar belakang yang beragam, potensi tindakan kriminal dalam penggunaan aplikasi kencan *online* masih tetap ada (Yuliasuti, dkk., 2022). Potensi kejahatan yang bisa muncul dengan penggunaan aplikasi kencan *online* adalah penipuan, pelecehan seksual, pembunuhan serta aktivitas kriminal lainnya.

Kasus penipuan dari aplikasi kencan online ini terjadi di Kabupaten Semarang. Dimana seorang pemuda yang berasal dari Garut melakukan penipuan terhadap 10 janda di daerah Semarang. Pelaku melancarkan aksinya dengan melakukan bujuk rayu dengan ucapan manis akan korban ingin bertemu dan melakukan hubungan badan lalu ia meminjam uang kepada korban dengan dalih untuk modal usaha. Jika pelaku berhasil meminjam uang, maka ia akan menghilang. Total kerugian yang dialami para korban mencapai kurang lebih mencapai 179 juta rupiah (Azzahra 2023). Selain itu kasus penipuan ini juga terjadi pada seorang wanita berinisial TH yang berasal dari Magelang. TH melaporkan kekasihnya yang ia kenal dari aplikasi kencan *online* karena diduga telah menipunya dengan kerugian mencapai sekitar 462 juta rupiah (Darmawan, 2022).

Selain kasus penipuan, kasus pelecehan seksual pun juga rentan terjadi pada pengguna aplikasi kencan *online*. Kasus pelecehan ini pernah menghebohkan dunia maya pada saat itu karena korban dari kasus ini mencapai 150 orang lebih. Para korban mengaku bahwa mereka terpicat dengan wajah tampan sang pelaku dan juga pelaku mengaku bahwa ia lulusan S2 di UGM dan S3 di Swiss. Berbekal dengan wajah dan juga latar pendidikan, pelaku dengan mudah merayu korban untuk

dijadikan pacarnya sehingga tujuannya pun tercapai. Para korban dipaksa untuk menuruti nafsu birahi sang pelaku dan jika para korban melapor maka video seks nya akan disebar oleh pelaku (Azzahra, 2023).

Aplikasi kencan online ini juga bisa mengantarkan individu pada kematian. Indonesia sempat dihebohkan dengan kasus mutilasi akibat dari pertemuan dengan kenalan pada aplikasi kencan *online*. Pelaku merupakan sepasang kekasih yang memiliki motif untuk menguasai harta sang korban. Korban dan pelaku berkenalan pada salah satu aplikasi kencan *online* dan membangun hubungan dengan korban. Ketika hubungan korban dan pelaku sudah dekat, pelaku mengajak korban bertemu di sebuah apartemen dimana di sana korban mendapatkan pukulan dan juga penusukan dan juga mutilasi dari sang pelaku. Usai melakukan tindakan kriminal tersebut pelaku menguras habis uang milik korban dalam rekeningnya (Azzahra, 2023).

Menurut data BARESKRIM POLRI menunjukkan kepolisian menindak 8.831 kasus kejahatan siber sejak 1 Januari hingga 22 Desember 2022. Seluruh satuan kerja di BARESKRIM POLRI dan POLDA di Indonesia melakukan penindakan terhadap kasus tersebut. Polda Metro Jaya menjadi satuan kerja dengan jumlah penindakan paling banyak terhadap kasus kejahatan siber yaitu 3.709 perkara. Berdasarkan beberapa uraian kasus di atas dapat diketahui bahwa kejahatan pada kencan *online* masih banyak pada tahun 2022. Akan tetapi, pada kenyataannya aplikasi kencan *online* semakin populer. Aplikasi kencan *online* pun kian populer di berbagai belahan dunia terutama pada masyarakat Indonesia. Menurut Rizaty (2023), total pengeluaran yang dikeluarkan konsumen aplikasi kencan *online* di Indonesia mencapai 23,66 juta dolar sepanjang tahun 2022. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 45,15 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 16,3 juta dolar.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis suatu individu terhadap lingkungannya yang dapat diamati melalui sikap dan tindakan (Arifin, 2015). Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme (Walgito, 2010). Selain itu menurut Sarlito (2009) perilaku manusia

merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kencan *online* merupakan layanan terkomputerisasi yang membantu kebutuhan seksual individu (Orchard, 2019). Selain itu menurut Frinkel, dkk (2012) kencan *online* adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menemukan pasangan atau jodoh tanpa harus bertatap muka atau bertemu langsung dengan menggunakan fasilitas internet seperti website atau aplikasi untuk mencari pasangan atau belahan jiwa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kencan *online* merupakan perilaku individu dalam bentuk komunikasi dimana individu membentuk hubungan romantis baru yang berpotensi menjadi kencan yang dilakukan dalam aplikasi tanpa bertatap muka secara langsung dan bermediakan dengan komputer, gadget ataupun internet.

Perilaku kencan *online* pun semakin marak karena mengikuti perkembangan zaman dan dengan banyak bermunculan situs atau aplikasi kencan *online* yang membantu banyak orang dalam menemukan jodoh atau pasangan. Aplikasi kencan *online* memfasilitasi interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk usia, pekerjaan, dan asal negara yang berbeda. Pengguna internet yang menjaga mereka tetap anonim memberikan kesempatan kepada siapapun untuk terlibat dalam berbagai tindakan kejahatan dan pelanggaran lainnya. Ketika digunakan dengan kurang bijaksana, aplikasi kencan *online* tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga potensi dampak negatif yang dapat menghasilkan kejahatan kencan *online* (Yuliasuti, dkk., 2022). Pengguna yang memanfaatkan media dengan baik dan bijaksana mengurangi potensi dan peluang terjadinya tindak kejahatan. Kejahatan tidak hanya dipicu oleh motif para pelaku, melainkan juga oleh adanya peluang yang tersedia (Safitri, dkk., 2022). Pengguna aplikasi kencan *online* diharapkan memahami potensi dari memakai aplikasi kencan *online* dan juga memahami resiko yang terkait apabila ia menggunakan aplikasi kencan, sehingga pengguna dapat menghindari menjadi korban kejahatan. Kehati-hatian dari pihak pengguna aplikasi kencan *online* sangat penting agar mereka tidak terperangkap dalam kejahatan dunia maya (Yuliasuti dkk, 2022). Untuk memahami potensi, resiko, dan juga kehati-hatian pada pengguna maka perlu untuk memahami

kesadaran diri individu terhadap kencan *online*. Jika individu tersebut memiliki kesadaran diri yang baik maka individu itu tidak akan melakukan hal-hal negatif karena sebelumnya individu akan memikirkan dampak yang akan terjadi selanjutnya (Umami & Rosdiana, 2022).

Menurut data survei yang dilakukan oleh Ridwan (2023) menyebutkan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* rata-rata berusia 25 hingga 34 tahun. Dimana usia 25 hingga 34 tahun menurut Hurlock merupakan masa dewasa awal. Hurlock (2015) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan yang lebih realistik. Masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Santrock, 2011). Selain itu menurut Erikson pengalaman remaja dalam mencari identitas dibutuhkan juga oleh dewasa awal, individu yang berusia 20-30 tahun, dimana selama tahap ini individu harus memperoleh pemahaman-pemahaman yang mantap tentang diri mereka sendiri untuk dapat menyatukan identitas diri mereka dengan identitas orang lain (Alwisol, 2018).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun, dengan masa transisi paling signifikan terjadi antara usia 18 tahun hingga 25 tahun dimana individu mulai mengeksplorasi diri, mengembangkan kemandirian, dan menata pandangan mengenai masa depan. Pada masa dewasa awal ini individu mengalami transisi pendewasaan diri individu dari masa remajanya dimana nantinya individu ini akan siap berperan dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan dari orangtua atau orang lain, keputusannya itu umumnya mengenai masa-masa untuk menerima kedudukan di dalam masyarakat, bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Dalam menjalani kehidupannya, orang dewasa sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Hurlock (2015) membagi tugas perkembangan dewasa awal antara lain sebagai berikut: (1) mendapatkan suatu pekerjaan, (2) memilih seorang teman hidup, (3) belajar hidup bersama dengan suami atau istri dalam membentuk suatu keluarga, (4) membesarkan anak-anak, (5) mengelola sebuah rumah tangga, (6) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (7) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Manusia mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis yang berawal dari usia sekitar 12 tahun - 14 tahun, pada perempuan 14 tahun dan laki-laki 16 tahun (Hurlock, 2015). Masa berikutnya adalah masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan. Menurut teori perkembangan, masa menikah adalah saat usia dewasa awal atau dewasa muda yaitu 20 - 40 tahun atau usia 18 – 40 tahun (Hurlock, 2015).

Individu akan berusaha untuk mencari pasangan lawan jenis untuk mendapatkan cinta dari sebuah hubungan romantis yang lebih serius dan intens, oleh karena itu pada tahap perkembangan ini sebagian besar individu akan mencari cara yang tepat dan efektif mendapatkan pasangan yang sesuai kriteria mereka (Kapadia, 2013). Salah satu media yang digunakan untuk mencari pasangan oleh para dewasa awal adalah aplikasi kencan *online* dimana aplikasi ini mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sebagai aplikasi satu malam. Akan tetapi pengguna aplikasi dengan usia 24-34 tahun mencapai pada jumlah 32 persen yaitu sebagai jumlah terbanyak pada data pengguna aplikasi kencan *online* berdasarkan usia. Padahal saat usia dewasa seharusnya pola kepribadian individu sudah cukup matang dalam menangani bagaimana cara memecahkan masalah hidup (Hurlock, 2015). Sehingga individu memerlukan kesadaran diri agar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Kesadaran diri merupakan menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui kondisi internal, preferensi, sumber daya, dan intuisi seseorang (Goleman, 2006). Jika seseorang memiliki kesadaran diri yang kuat, maka ia akan cenderung menghindari tindakan-tindakan yang bersifat negatif

karena ia akan merenungkan konsekuensi yang mungkin timbul di masa mendatang sebelum bertindak (Khairunnisa, 2017). Menurut Solso (2013) kesadaran diri adalah dimana ketika individu akan sadar dengan dirinya sendiri bahwa individu tersebut memiliki kekurangan dan juga kelebihan dalam kesehariannya individu sadar akan hal tersebut.

Menurut Maharani & Mustika (2016), kesadaran diri merupakan aspek penting dalam memahami perilaku seseorang. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang juga memiliki kemampuan untuk mengamati diri mereka sendiri dan membedakan diri mereka dengan orang lain. Selain itu, mereka dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kesadaran diri memiliki peran sebagai titik tolak bagi perkembangan pribadi individu. Sedangkan Kesadaran diri menurut Qowimah dkk. (2021) kemampuan seseorang untuk mengenal perasaannya, memilah atau membedakan perasaannya, memahami terkait apa yang lagi dirasakannya, mengapa hal tersebut dapat dirasakannya, dan mengetahui apa penyebab dari munculnya perasaan tersebut, dan mengetahui pengaruh perilaku tertentu terhadap orang lain. Kesadaran dalam individu dapat berkurang dikarenakan pengalaman-pengalaman kelompok dapat mengurangi kesadaran diri seseorang dan dia akan cenderung untuk memutuskan perilaku dari tindakan mereka. Selain itu berkurangnya kesadaran diri ini dikarenakan beberapa hal yaitu, seseorang yang terdeindividuasi, mengalami kurangnya regulasi diri, bertindak tanpa berpikir mengenai nilai-nilai diri sendiri, dan lebih responsif terhadap situasi (Myers, 2014).

Sebelum menggunakan aplikasi kencan *online* tentu saja individu tersebut harus ada kesadaran diri bahwa aplikasi ini bisa saja menjadikan individu tersebut menjadi korban kejahatan kencan *online*. Apabila individu tersebut menggunakan secara rutin aplikasi kencan *online* maka beresiko tinggi dalam menciptakan peluang terjadinya kejahatan kencan *online*, semakin sedikit ia terpapar maka semakin sedikit peluang juga ia menjadi korban kejahatan kencan *online* (Yuliastuti dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Letare dan Kusuma (2022) mengenai pengaruh perilaku menyimpang pengguna tinder terhadap citra aplikasi kencan Tinder.

Diperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0.608 yang artinya bahwa hubungan antara variabel perilaku menyimpang dan citra aplikasi tergolong kuat dengan arah korelasi berbanding terbalik yaitu semakin tinggi perilaku menyimpang (X), maka citra aplikasi (Y) akan semakin rendah ataupun sebaliknya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunjaya dkk (2022) mengenai pengaruh aplikasi kencan *online* pada masa pandemi Covid-19. Diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara aplikasi kencan *online* pada masa pandemic covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Jauhar, Kadir, & Adha (2023) mengenai hubungan antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar pada siswa kelas V SD. Diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, Safitri, & Yuserina (2019) mengenai hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan guru sekumpul. Diperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0.517 yang artinya bahwa adanya hubungan signifikan antara variabel kesadaran diri dan perilaku altruism.

Menurut data yang dilansir dari BARESKRIM POLRI diketahui bahwa terdapat 8.831 kasus kejahatan siber pada tahun 2022. Dimana hal ini berbanding terbalik dengan kepopuleran aplikasi kencan *online* di berbagai belahan dunia terutama masyarakat Indonesia. Menurut Rizqiyah (2023) pengguna aplikasi kencan *online* mengalami penambahan secara signifikan dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2022, jumlah pengguna aplikasi kencan *online* mencapai 337,3 juta pengguna. Selain itu data pengguna aplikasi kencan *online* berdasarkan usia yang dipaparkan oleh Ridwan (2023) menunjukkan bahwa pengguna terbanyak aplikasi kencan *online* berada pada usia 25 hingga 34 tahun. Dimana usia 25 hingga 34 tahun menurut Hurlock merupakan masa dewasa awal. Pada saat usia dewasa awal seharusnya individu sudah cukup matang dalam menangani bagaimana cara memecahkan masalah hidup (Hurlock, 2015). Sehingga individu memerlukan kesadaran diri agar dapat memahami dirinya dan juga mengetahui kelemahan serta kelebihan diri. Jika individu tersebut memiliki kesadaran diri yang baik maka individu tidak akan melakukan hal-hal negatif karena sebelumnya ia akan memikirkan dampak apa yang terjadi selanjutnya (Umami & Rosdiana, 2022). Hal inilah yang mendorong

peneliti untuk ingin meneliti mengenai pengaruh kesadaran diri terhadap perilaku kencan *online* pada pengguna aplikasi T.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut “Bagaimana pengaruh kesadaran diri terhadap perilaku kencan *online* pada pengguna aplikasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kesadaran diri terhadap perilaku kencan *online* pada pengguna aplikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memberikan sumbang ilmiah pada bidang psikologi khususnya pada psikologi sosial khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial mengenai kesadaran diri dan perilaku kencan *online*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengguna aplikasi kencan *online* agar lebih memahami akan perilaku kencan *online* dan juga kesadaran diri.

b. Bagi Perusahaan Aplikasi Kencan Online

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi perusahaan aplikasi kencan *online* dalam merancang fitur-fitur yang bermanfaat bagi para pengguna aplikasi

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi masyarakat dalam memahami risiko dan manfaat aplikasi kencan *online* untuk membuat keputusan yang lebih bijak.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama kedepannya dan diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan baik dalam hal fenomena kesadaran diri dan perilaku kencan *online*, responden maupun dalam metode penelitiannya.